

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit ekonomi terkecil dalam masyarakat yang memiliki tanggung jawab untuk berbagai kebutuhan anggotanya. Pemenuhan kebutuhan rumah tangga merupakan fondasi utama agar sebuah keluarga dapat melangsungkan kehidupan yang sejahtera. Setiap individu atau masyarakat tentunya memiliki kebutuhan dan keinginan dalam kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan yang harus dipenuhi sehari-hari seperti sandang, pangan, dan papan. Keterbatasan finansial dapat menghambat kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah pemenuhan kebutuhan pokok untuk keberlangsungan hidupnya (Dewi et al., 2022).

Dalam sistem perekonomian, uang memiliki peran krusial layaknya aliran darah pada tubuh manusia. Tanpa keberadaannya, aktivitas ekonomi akan lumpuh total (Nurulhuda & Lutfiati, 2020). Dengan begitu individu maupun masyarakat berlomba-lomba untuk mencari uang sebanyak-banyaknya hanya karena memiliki kebutuhan dan keinginan yang harus dipenuhi. Begitu pula dengan keluarga, keluarga membutuhkan uang untuk memastikan keberlangsungan hidup anggota keluarganya seperti memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Dengan demikian keberhasilan ekonomi keluarga sangat bergantung pada kemampuan anggota keluarga, terutama ibu dalam bekerja sama dan mengambil keputusan yang tepat terkait pengelolaan keuangan. Selain menghasilkan dan menggunakan uang, masyarakat juga harus tahu cara mengelola keuangan mereka sehingga mereka tidak terjebak dalam masalah keuangan.

Mengatur keuangan merupakan aktivitas yang penting dilakukan dalam kehidupan keluarga agar dapat bertahan dan terus mengalami perkembangan (Siregar, 2019). Mengatur atau mengelola keuangan mempunyai peran penting terhadap kondisi keuangan keluarga. Tata kelola keuangan yang efektif merupakan penentu utama stabilitas ekonomi keluarga, sedangkan pengelolaan yang buruk secara langsung memicu krisis finansial rumah tangga (Setyoningrum & Nindita, 2020).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2024, angka kemiskinan di Indonesia menyusut hingga 25,22 juta jiwa setelah sempat melonjak akibat pandemi Covid-19. Meskipun data BPS menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia menurun dari tahun ke tahun, namun realitas di lapangan menunjukkan masih banyaknya masyarakat yang hidup dalam kondisi sulit dengan keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar. Di tengah pendapatan yang relatif tidak berubah, masyarakat tetap dihadapkan pada peningkatannya volume dan biaya pemenuhan kebutuhan dasar. (Anggraeni & Kanda, 2024).

Kebutuhan masyarakat yang terus meningkat dan pendapatan rendah menyebabkan masyarakat memilih untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara berutang (Amedea & Hasti Hasmira, 2020). Dalam kehidupan rumah tangga, utang tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang negatif, karena dapat menjadi solusi ketika keluarga membutuhkan dana dalam waktu singkat. Utang sebagai sebuah tindakan individu atau rumah tangga pada proses dimana uang dipinjam dengan harapan akan dibayar dikemudian hari (Soleha & Hidayah, 2023). Utang dapat memberi manfaat positif bagi perekonomian namun juga dapat menimbulkan problem tersendiri manakala debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya. Keputusan berutang keluarga dapat menyebabkan permasalahan bagi kondisi keluarga, salah satunya dapat menyebabkan tekanan ekonomi (Sunarti, Istighfarani, et al., 2024).

Ditengah kebutuhan masyarakat akan akses pembiayaan yang cepat, keberadaan lembaga pinjaman informal seperti bank keliling hadir ditengah-tengah kehidupan keluarga. Lembaga keuangan informal seperti rentenir yang menawarkan program peminjaman uang dan solusi lain untuk masalah keuangan. Akses pembiayaan di wilayah terpencil umumnya disediakan oleh perorangan maupun lembaga keuangan informal yang populer dengan sebutan bank keliling (Aliyah et al., 2024). Bank keliling adalah jenis bank yang memberikan pinjaman uang kepada orang-orang dengan mengunjungi nasabah secara langsung. Pada dasarnya atau bank keliling ini mempunyai tujuan meminjamkan uang kepada sejumlah warga tetapi dengan bunga yang sangat mencekik, tetapi karena ketergantungan kondisi ekonomi yang menghimpit, masyarakat pun rela mengambil keputusan meminjam uang kepada bank keliling tersebut dengan resiko

yang tinggi (Gustiani, 2023).

Fenomena bank keliling ini pernah ramai pada beberapa tahun lalu namun kembali marak belakangan ini khususnya pada masyarakat desa. Dikutip dari TEMPO pada tahun 2020, banyak tokoh masyarakat yang datang beraudiensi mengeluhkan soal fenomena rentenir dari bank keliling yang meresahkan di Bogor. Banyak warga yang terjatuh pinjaman dengan bunga tinggi hingga mengakibatkan masalah sosial, ekonomi, hingga rumah tangga bubar. Skema pinjaman ini kerap memicu rentetan dampak sosial-ekonomi yang serius, mulai dari jeratan utang bernilai fantastis, kekerasan, timbulnya fenomena melarikan diri dari kejaran penagih, hingga kasus bunuh diri (Arifani et al., 2023). Dikutip dari CNN Indonesia pada 11 Juni 2022 di Desa Tegal, Kabupaten Bogor terdapat kasus dua sejoli yang tega membunuh seorang perempuan yang bekerja sebagai bank keliling, dikarenakan pelaku tidak dapat membayar utang sebesar 100 juta rupiah. Adapun kasus lainnya, dikutip dari TRIBUNJAKATIM.COM pada 10 Juli 2024 di Desa Mekarsari, Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor terdapat kasus dimana anak dari nasabah bank keliling menjadi korban karena *debt collector* kesulitan menagih utang sebesar Rp 800.000 ke nasabah, alhasil pelaku tidak terima karena nasabah atau sang ibu selalu mengumpet, akhirnya sang anak dianiaya menggunakan pacul.

Dari berbagai kasus di atas, dapat dilihat bahwa banyak dampak yang ditimbulkan oleh pinjaman bank keliling. Mulai dari menghindari penagihan, berpindah tempat tinggal, hingga berbagai persoalan sosial lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa utang bukan hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh pinjaman, melainkan juga dengan bagaimana keluarga dalam merencanakan, menggunakan, mengelola, dan mengendalikan utang sesuai dengan kondisi keuangan yang dimiliki oleh keluarga.

Meskipun demikian, keberadaan bank keliling masih marak dan bertahan di tengah banyaknya akses pinjaman seperti pinjaman *online*. Terdapat perbedaan antara meminjam di bank keliling dengan pinjaman *online*. Pinjaman *online* adalah fasilitas pinjaman yang disediakan oleh penyedia jasa keuangan berbasis teknologi yang beroperasi secara *online* (Fauzi et al., 2022). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2026), pinjaman *online* atau Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi (LPBBTI/*Peer-to-Peer Lending*) adalah penyelenggaraan

layanan jasa keuangan untuk mempertemukan pemberi pinjaman/lender dengan penerima pinjaman/*borrower* dalam rangka melakukan perjanjian pinjam meminjam melalui sistem elektronik.

Dari sisi persyaratannya, penggunaan bank keliling dan pinjaman *online* relatif sama dan sederhana, yaitu hanya membutuhkan kartu tanda penduduk (KTP). Namun di samping kemudahan akses, pinjaman *online* melakukan penagihan secara tidak beretika, seperti teror, intimidasi, bahkan hingga pelecehan. Wijayanti & Hartiningrum (2022) mengatakan upaya penagihan utang juga ditujukan kepada anggota keluarga, kerabat, teman dekat, hingga teman kerja yang mengganggu hubungan keluarga dan sosial. Akibatnya, hal tersebut memicu berbagai gangguan mental dan psikologis seperti stres, kecemasan, depresi, trauma, kegelisahan, dan hilangnya rasa percaya diri. Sejalan dengan hasil penelitian Kusumawati et al., (2025) yang mengatakan penggunaan pinjaman *online* memunculkan dampak psikologis seperti stres, kecemasan, dan adiksi terhadap pinjaman. Hal tersebut juga sejalan dengan data OJK yang mengatakan sebanyak 1.081 orang menjadi korban pinjaman *online* ilegal sepanjang Januari hingga Maret 2025, dengan mayoritas korban adalah perempuan (61%) dan sisanya laki-laki (39%).

Kondisi tersebutlah yang menunjukkan adanya perbedaan antara pinjaman *online* dan pinjaman ke bank keliling. Pada pinjaman *online*, interaksi antara pemberi pinjaman dan peminjam hanya melalui sistem digital, sehingga proses penagihan hanya melewati panggilan telepon atau sarana komunikasi lainnya, sehingga hubungan antara pemberi pinjaman dan nasabah sering tidak akurat. Berbeda dengan bank keliling, proses penagihan bank keliling cenderung lebih teratur dengan proses penagihan secara langsung melalui petugas yang datang kepada peminjam dan telah memiliki hubungan sosial dengan lingkungan peminjam. Selain faktor persyaratan dan mekanisme penagihan, karakteristik sebagian masyarakat desa yang menggunakan pinjaman bank keliling masih menghadapi keterbatasan dalam menggunakan teknologi. Prosedur yang mengharuskan pinjaman berinteraksi dengan aplikasi atau sistem digital, mulai dari pengajuan, verifikasi, hingga pembayaran. Sejalan dengan Sukumaran (2025) yang mengatakan bank keliling masih relevan di area pedesaan karena keterbatasan

infrastruktur fisik dan literasi yang menghambat adopsi layanan keuangan digital.

Perbedaan inilah yang membuat mengapa bank keliling masih bertahan di era sekarang di tengah semakin berkembangnya pinjaman *online*. Dengan demikian, keberadaan bank keliling masih sering ditemukan khususnya di desa. Kemunculan layanan keuangan digital seperti pinjaman *online* tidak sepenuhnya menggantikan layanan pinjaman yang dilakukan oleh bank keliling. Siagian et al., (2025) menunjukkan bahwa bank keliling masih menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan pengelolaan keuangan masyarakat. Dibalik kemudahannya, keluarga yang menggunakan pinjaman bank keliling perlu mengatur pendapatan dan pengeluarannya agar kewajiban membayar cicilan dapat dilakukan secara teratur. Oleh karena itu, keluarga perlu memiliki manajemen utang yang baik agar kewajiban pembayaran dapat terpenuhi tanpa menimbulkan berbagai permasalahan keluarga.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan mengatakan bahwa sikap keuangan, lama pendidikan suami, pendapat per kapita memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku berutang (Fuadah et al., 2024). Pada penelitian lainnya mengatakan bahwa manajemen pengelolaan utang di rumah tangga kelas menengah di Kota Pontianak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebutuhan, pendapatan, dan kesadaran akan pentingnya mengelola utang dengan bijak (Maulida et al., 2024). Pengelolaan atau manajemen keuangan dan utang memegang peranan penting, terutama bagi ibu rumah tangga di desa yang harus berjuang mengatur keuangan keluarga untuk menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran (Nazah & Winarni, 2024).

Hasil penelitian sebelumnya mengatakan bahwa peran perempuan atau ibu dalam dimensi perencanaan serta pengendalian utang dalam manajemen keuangan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas ekonomi rumah tangga. (Setyoningrum & Nindita, 2020). Dengan begitu, pengelolaan utang yang efektif tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan finansial, tetapi juga dapat mengurangi risiko keuangan yang terkait dengan penggunaan utang (Putri et al., 2024).

Meskipun penelitian mengenai utang rumah tangga pada bank keliling telah banyak dilakukan, sebagian besar hanya berfokus pada dampak pada bank keliling

itu sendiri. Seperti pada penelitian Yuliana et al., (2025) yang mengatakan bahwa pinjaman bank keliling mempunyai dampak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga, yang utama dalam bentuk keterjeratan hutang (*debt trap*), tekanan penagihan yang menyerang atau agresif, dan ketidakharmonisan keluarga.

Pada penelitian lainnya, Hapein et al., (2025) juga mengatakan bahwa bank keliling mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi individu, khususnya yang berkaitan dengan kepuasan kebutuhan dan gaya hidup mereka. Masyarakat cenderung menjalani gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka karena kemudahan mendapatkan pinjaman di bank-bank sekitarnya. Dengan begitu, bank keliling menjadi solusi cepat untuk kebutuhan mendesak bagi sebagian masyarakat. Namun, kajian yang secara khusus membahas mengenai bagaimana praktik mengelola utang pada peminjam bank keliling masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk memahami strategi keluarga dalam mengelola utang pada kelompok tertentu secara lebih mendalam.

Fenomena pemanfaatan bank keliling juga ditemukan di Desa Ciburuy Kecamatan Cigombong khususnya di Kampung Muara. Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kampung Muara, ditemukan bahwa terdapat beberapa keluarga yang memiliki utang di bank keliling. Sebagian besar keluarga di Kampung Muara memiliki pendapatan yang berasal dari pekerjaan sektor informal dengan penghasilan yang tidak menentu, sehingga sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dana yang diperoleh dari pinjaman umumnya digunakan untuk penambahan modal usaha maupun pemenuhan kebutuhan konsumsi sehari-hari. Peneliti menemukan bahwa masyarakat mengajukan pinjaman pada bank keliling di antaranya adalah kemudahan akses, fleksibilitas layanan perbankan, persyaratan yang lebih sederhana, dan kemudahan persetujuan pinjaman. Menariknya, pendapatan keluarga di Kampung Muara tidak menentu setiap harinya, namun sebagian besar keluarga tetap mampu mempertahankan pembayaran cicilan hingga selesai.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa utang tidak selalu identik dengan kegagalan pembayaran atau memburuknya kondisi keuangan keluarga. Sebaliknya, beberapa keluarga menerapkan berbagai strategi untuk merencanakan, mengalokasikan, mengelola, dan mengendalikan utang mereka sehingga kewajiban

pembayaran tetap dapat dipenuhi meskipun pendapatan tidak menentu. Namun, praktik manajemen utang di kalangan keluarga yang meminjam dari pemberi pinjaman keliling terutama terkait bagaimana keluarga mampu bertahan dan mempertahankan stabilitas ekonomi rumah tangga melalui manajemen utang belum diteliti secara mendalam. Dari hal tersebut munculah urgensi penelitian dimana fokus penelitian ini bukan untuk melihat kegagalan keuangan keluarga, melainkan untuk menganalisis bagaimana manajemen utang yang keluarga terapkan agar mampu mengatasi risiko sistem tanggung renteng atau berbagai permasalahan yang sering ditemukan pada pinjaman ke bank keliling tersebut sehingga kewajiban tetap terpenuhi tanpa merugikan anggota kelompok lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa utang telah menjadi salah satu strategi yang digunakan keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi di tengah keterbatasan pendapatan. Penelitian mengenai manajemen utang pada keluarga peminjam bank keliling belum banyak dilakukan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Maka dari itu, terdapat urgensi untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana manajemen utang para keluarga peminjam bank keliling di Desa Ciburuy Kecamatan Cigombong khususnya di Kampung Muara.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kebutuhan masyarakat yang semakin bertambah, baik dari segi harga maupun jumlah barang yang dibutuhkan namun pendapatan terbatas sehingga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.
2. Keterbatasan pendapatan mendorong keluarga memanfaatkan pinjaman dari bank keliling untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
3. Kemudahan akses pinjaman bank keliling berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi apabila utang tidak dikelola dengan baik

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya dilakukan di Desa Ciburuy khususnya di Kampung Muara yang berfokus pada praktik manajemen keuangan keluarga dan manajemen utang berdasarkan fungsi manajemen George R. Terry terhadap keluarga pengguna bank

keliling.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana manajemen keuangan yang dilakukan oleh keluarga peminjam bank keliling di Kampung Muara, Desa Ciburuy?
2. Bagaimana manajemen utang yang diterapkan oleh keluarga peminjam berdasarkan fungsi manajemen George R. Terry di Kampung Muara, Desa Ciburuy dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen utang pada keluarga peminjam bank keliling di Kampung Muara, Desa Ciburuy.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam mengeksplorasi dan memperkaya teori terhadap manajemen utang pada keluarga pengguna bank keliling.

2. Secara Praktis

- a. Bagi masyarakat

Peneliti ini memberikan manfaat bagi masyarakat luas untuk dijadikan sebagai bahan rujukan serta masukan bagi masyarakat yang telah menggunakan bank keliling sebagai jalan pintas. Selain itu penelitian ini masyarakat juga diharapkan mampu mengelola keuangan dan bagaimana memanajemen utang.

- b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya untuk dijadikan sebagai bahan rujukan menggali penelitian- penelitian tentang motif khususnya, supaya bisa menghasilkan temuan baru dalam penelitian dan dapat memperkaya ilmu pengetahuan.